

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA MELALUI MEDIA BENDA ALAM DI KELOMPOK A PAUD MELATI PUTIH KABUPATEN BUNGO**

**Havira Pratiwi<sup>1</sup>, Wiwin Narti<sup>2</sup>, Linda Ayu Pertiwi<sup>3</sup>.**

havirapertiwi54@gmail.com<sup>1</sup>, wiwinnartizubir@gmail.com<sup>2</sup>, lindaapertiwi90@gmail.com<sup>3</sup>.

<sup>1,2</sup>PIAUD, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

<sup>3</sup>PGMI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: [wiwinnartizubir@gmail.com](mailto:wiwinnartizubir@gmail.com); Telp.: 085228266636

Submit: 28/07/2024

Review: 11/08/2024 s.d 26/08/2024

Publish: 21/09/2024

### **Abstract**

*This study aims to (1) determine the application of natural objects media to improve the ability to recognize numbers in group A children at Melati Putih PAUD, Tebat Hamlet, Muko-muko Bathin VII District, Bungo Regency. (2) Knowing the Increase in Ability to Recognize Numbers through Natural Objects Media in Group A at PAUD Melati Putih, Tebat Hamlet, Muko-muko Bathin VII District, Bungo Regency. The type of research used is Kemmis and Mc Taggart's Classroom Action Research. Data collection techniques using test techniques, observation and documentation. The results of this study indicate that from the actions taken for 2 cycles, there was an increase in children in recognizing numbers. In the pre-cycle it only reached 33.33%, in the first cycle it reached 58% and in the second cycle it had reached 92%. So it can be concluded that through the media of natural objects can improve children's ability to recognize numbers in PAUD Melati Putih, Tebat Hamlet, Muko-Muko Bathin VII District, Bungo Regency.*

**Keywords:** Recognizing Numbers, Media Natural Objects.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui Penerapan Media Benda Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka pada Anak Kelompok A di PAUD Melati Putih Dusun Tebat Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo. (2) Mengetahui Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka melalui Media Benda Alam di Kelompok A di PAUD Melati Putih Dusun Tebat Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tindakan yang dilakukan selama 2 siklus,

mengalami peningkatan pada anak dalam mengenal angka. Pada pra siklus baru mencapai 33,33%, pada siklus I mencapai 58% dan pada siklus II sudah mencapai 92%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui media benda alam dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka di PAUD Melati Putih Dusun Tebat Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo.

**Kata kunci:** Mengenal Angka, Media Benda Alam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang penting dalam proses perkembangan anak. Pada saat ini, PAUD sudah mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah, terbukti dengan berdirinya lembaga PAUD di daerah pedesaan ataupun di perkotaan. Selain itu sudah disadari secara penuh bahwa perkembangan anak itu lebih banyak terjadi pada saat usia dini yaitu masa usia dini disebut sebagai masa *golden age*, pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, sosialemosional, kognitif, moral, dan bahasa terjadi begitu pesat, karena itulah diperlukan stimulasi yang tepat dan diberikan sejak usia dini.<sup>1</sup> Setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surah At Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S At Tin: 4)<sup>2</sup>

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan adalah kognitif, suatu proses berpikir yaitu berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak pada umumnya memiliki fase yang sama yaitu melalui empat tahap dimulai dari tahap sensori motor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional.<sup>3</sup>

Dari tahapan yang telah disebutkan pendidik dapat memberikan stimulasi kepada anak dengan tepat dan sesuai agar tidak berakibat fatal kepada anak. Anak tidak mampu berpikir seperti orang dewasa pada umumnya. Anak usia dini berada

<sup>1</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2015), h. 7.

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bekasi: CV Cipta Bagus Segara, 2013), h. 453.

<sup>3</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 53.

dalam tahap pra operasional, anak diberi pengalaman yang konkret dirasakan langsung oleh anak. Anak tidak dapat menerima materi yang sifatnya menghafal, karena anak menjadi terbebani dan verbalismenya belum cukup mampu.

Sebaiknya anak yang sedang belajar angka dimulai dari benda yang nyata sebelum anak mengenal angka. Anak dapat belajar dengan tahapan enaktif yaitu dengan benda konkret, ikonik dengan gambar dan simbolik dengan kata atau simbol. Berdasarkan teori tersebut, maka seharusnya dalam proses pembelajaran berhitung pendidik mengenalkan secara langsung dalam mengenal angka 1-10 melalui benda-benda konkret, agar anak dapat melihat dan memegang secara langsung.

Pengenalan angka 1-10 sebagai lambang banyaknya benda, dapat dilakukan melalui bermain. Melalui bermain maka anak akan merasa terpenuhi kebutuhannya dalam belajar dan bermain di sekitar lingkungan anak, tentunya bermain yang dimaksudkan adalah yang mampu untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak.<sup>4</sup> Kegiatan selama anak bermain, juga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi anak, yang didapat dari bahan dan alat yang dipersiapkan oleh pendidik. Dalam bermain itu juga anak memperoleh pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan bermain akan membuat anak menjadi lebih aktif dan kreatif.

Menurut Retno Pudjiati, bermain adalah pekerjaan anak, dengan bermain dapat mengembangkan kemampuan anak dengan menyenangkan. Apabila anak yang kita didik tidak mengalami masa kanak-kanak sesuai dengan dunia anak, maka kreativitas yang anak miliki akan hilang. Selain itu anak dapat merasa tertekan, sehingga mengalami gangguan belajar atau gangguan perilaku.<sup>5</sup>

Kenyataan kondisi yang ada khususnya di PAUD Melati Putih Kelompok A berdasarkan hasil tes awal dengan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) berhitung dan menunjukkan bahwa rata-rata anak-anak belum mampu ketika diminta menghitung benda-benda yang ada dalam gambar. Contohnya terdapat

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>5</sup> Retno Pudjiati. *Bermain Bagi AUD* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013), h. 16.

gambar bunga berjumlah 7 dan anak diminta menghitung jumlah gambar bunga tersebut, ternyata anak masih salah dalam menghitungnya. Pada berbagai kegiatan di kelas sebenarnya guru juga sudah mengenalkan dan mengajarkan berhitung, mengenal angka, dan memasangkan angka sesuai jumlahnya melalui nyanyian, melalui LKA, namun anak tetap belum mampu. Berdasarkan kenyataan tersebut analisa yang dapat disimpulkan anak belum dapat membedakan angka, anak masih kurang dalam berhitung. Selain itu media yang digunakan kurang menarik karena banyak mempergunakan LKA pada majalah. Contoh lain yang ada dalam kegiatan di PAUD Melati Putih pada setiap sentra diajarkan untuk dapat mengenalkan angka 1-10 dengan kartu angka. Anak-anak di PAUD Melati Putih hafal jika hanya sekedar menyebutkan bilangannya dengan nyanyian, namun jika diminta untuk menghitung jumlah benda dan melingkari angkanya yang terdapat pada gambar dengan jumlah bervariasi 67% dari jumlah anak masih banyak yang salah.

Berdasarkan gambaran kegiatan mengajar pada saat pratindakan yang sudah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa guru kurang optimal dalam menstimulasi kegiatan berhitung. Hal tersebut dikarenakan teknik yang dilakukan oleh guru dalam menstimulasi kemampuan berhitung anak kurang bervariasi sehingga minat anak berkurang dan pesan pembelajaran tidak dapat diterima anak secara optimal. Sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka dapat ditingkatkan dengan mempergunakan benda konkret sesuai dengan tahapan usia anak salah satunya mempergunakan media benda alam yang ada di sekitar anak. Benda alam yang dapat digunakan dapat berupa benda mati seperti batu, tanah, pasir, biji, kerang, dan lain-lain, sedangkan benda hidup dapat berupa manusia itu sendiri, hewan, dan tanaman. Dengan benda konkret anak dapat berlatih berhitung langsung dengan benda sekaligus mengenal angka.<sup>6</sup>

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Kemampuan Mengenal Angka**

Angka dalam bahasa Inggris disebut dengan "*numeral*". Digit adalah suatu simbol yang dapat digunakan untuk membuat angka. Digit berbentuk satu simbol

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 16.

khusus penulisan huruf (tipografi). Angka atau bilangan adalah lambang atau simbol yang merupakan suatu objek yang terdiri dari angka-angka. Sebagai contoh bilangan 10, dapat ditulis dengan dua buah angka (*double digits*) yaitu angka 1 dan angka 0). Bilangan banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bilangan yang ditemui anak-anak sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda.<sup>7</sup>

Perlu diperhatikan bahwa angka berbeda dengan bilangan atau lambang bilangan. Angka hanya berupa 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, (ada 10 angka). Angka tersebut membentuk suatu lambang bilangan. Bilangan terdiri dari satu angka atau kombinasi berbagai angka seperti 3, 6, 24, 56, 123, 2350, dan sebagainya. Konsep tentang bilangan telah berkembang sejak zaman prasejarah. Pada awal zaman sejarah konsep bilangan asli sudah ditemukan dan kumpulan lambang untuk menyatakannya. Bilangan adalah konsep matematika yang sangat penting untuk dipahami anak, yang nantinya dijadikan sebagai dasar penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan formal.

Menurut Muchtar A. Karim, membilang atau berhitung adalah pekerjaan membandingkan.<sup>8</sup> Cara yang dipakai untuk membandingkan adalah mengkorespondensikan (memasangkan) benda, unsur, atau elemen suatu himpunan (pada awal sejarah bilangan, pembandingan yang digunakan adalah coretan pada dinding gua, tumpukan kerikil, tumpukan batang/kayu ranting. Hasil membandingkan dengan cara memasangkan satu demi satu adalah hubungan sama banyak atau tidak sama banyak. Dari himpunan tersebut maka dijelaskan membilang berarti menyebut bilangan tentang banyaknya unsur suatu himpunan yaitu 1, 2, 3, dan seterusnya.<sup>9</sup>

Jadi terlihat jelas perbedaan makna angka dan bilangan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa angka adalah simbol digit atau beberapa digit yang digunakan untuk melambangkan suatu nilai bilangan, sedangkan bilangan adalah ekspresi matematika yang digunakan untuk melakukan perhitungan.

---

<sup>7</sup> Musfiroh Tadkirotun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangeran: Universitas Terbuka, 2012), h. 45.

<sup>8</sup> Muchtar A Karim, et.al, *Pendidikan Matematika 1* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), h. 72.

<sup>9</sup> Pudjiati, *Mengasah Kecerdasan di Usia 4-6 tahun* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013), h. 8.

Untuk mengenalkan konsep angka pada anak prasekolah dapat dilakukan salah satunya dengan mengajarkan berhitung 1-10. Contoh lain dalam kegiatan tersebut anak akan mengenal kata-kata satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya. Dalam artian anak hanya mengenal urutan berhitung belum memahaminya arti dari urutan itu sendiri.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai teori belajar untuk mengajar matematika. Ahli-ahli tersebut diantaranya adalah:

a. Wiliam Brownell- (*meaning theory*)

Dinyatakan bahwa anak-anak pasti memahami apa yang mereka pelajari jika belajar dilakukan secara terus menerus untuk waktu yang lama. Mendukung penggunaan benda konkret untuk dimanipulasikan sehingga anak-anak memahami makna dari konsep dan keterampilan baru.

b. Zoltan P. Dienes

Dinyatakan bahwa dengan menggunakan berbagai sajian (representasi) suatu konsep, anak dapat memahami secara penuh konsep tersebut. Contoh menanam konsep persegi, menggambar tegel, eternit, sisi kotak, dan lain-lain.

c. Jean Piaget - (Konstruktivisme)

Menyatakan bahwa perkembangan mental setiap pribadi melewati empat tahap yaitu sensori motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

d. Richard Skemp

Belajar terpisah menjadi dua tahap yaitu:

- 1) Memanipulasi benda memberikan basis bagi anak untuk belajar lebih lanjut dan menghayati ide-ide.
- 2) Belajar pada tahap di atas menjadi dasar untuk belajar pada tingkat yang abstrak.

e. Jerome S. Bruner

Menurut Pitadjeng, Bruner lebih peduli terhadap proses belajar daripada hasil belajar. Maka metode belajar merupakan faktor yang menentukan dalam pembelajaran. Dalam belajar matematika seorang anak perlu secara langsung

---

<sup>10</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22.

menggunakan bahan manipulatif (alat peraga). Interaksi anak dan lingkungan fisik membantu melaksanakan penemuan. Tiga tahap sajian benda *enactive* (sajian dengan benda konkret), *iconic* (sajian berupa gambar atau grafik), dan *symbolic* (sajian menggunakan kata atau simbol).<sup>11</sup>

Dinyatakan dalam Permendikbud 137 tahun 2014, anak usia 3-4 tahun sudah mampu menyebut bilangan angka 1-10. Menurut Sudaryanti, untuk mengajarkan anak belajar berhitung dapat melalui:<sup>12</sup>

- a. Anak mampu dalam membilang misalnya melalui sebuah nyanyian, dengan jari anak, benda-benda, dll.
- b. Dapat dikenalkan bentuk angka 1-10 terlebih dahulu agar anak mengenal bentuk angka dari angka-angka yang sering anak ucapkan.
- c. Anak diajak untuk mengurutkan angka yang sudah diacak oleh guru supaya diurutkan sesuai angka yang benar.

Mengurutkan adalah memasang angka yang ada tersebut dengan bendanya. Hal ini dapat melalui media asli dengan angkanya atau hanya melalui gambar yang sudah disusun dalam lembar LKA, dan anak cukup menarik garis saja; Tahapan yang terakhir dalam mengenalkan angka yaitu menuliskan angka sebagai lambang banyaknya benda.<sup>13</sup>

## 2. Media Benda Alam

Menurut Gagne, menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat merangsang untuk belajar.<sup>14</sup> Media ini untuk menyalurkan informasi dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian anak sehingga proses belajar terjadi. Pemilihan media belajar akan mempermudah dalam pemahaman anak khususnya ketika belajar matematika. Media merupakan sumber

---

<sup>11</sup> Pitadjeng, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011), h. 30.

<sup>12</sup> UU Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Lembaga Negara RI Tahun 2014 No. 137).

<sup>13</sup> Sudaryanti, *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), h. 7-13.

<sup>14</sup> Arif S Sadiman, et.al, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 6.

belajar anak yang paling efektif dalam proses pembelajaran adalah lingkungan sekitar.

Menurut Dedy Andrianto, lingkungan sekitar diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup. Salah satu sumber belajar anak adalah alam sekitar. Benda-benda alam yang ada terbagi benda mati dan benda hidup, seperti sumber daya alam air, hutan, tanah, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan hewan sungai, iklim, suhu, dan sebagainya.<sup>15</sup> Benda alam merupakan benda atau material yang ada di alam sekitar. Benda alam terdapat di alam dan ditemukan di tanah atau bagian dari hewan atau tumbuhan. Benda alam mudah ditemukan disekitar lingkungan anak. Benda alam juga terdapat diluar pintu kita atau dapat diperoleh dekat tempat tinggal kita. Benda alam merupakan benda yang tak terbatas dan mudah ditemukan hampir di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media benda alam merupakan suatu alat interaksi atau berkomunikasi dengan menggunakan benda yang berada dialam sekitar anak. Memanfaatkan yang ada disekitar alam sebagai media menjadikan anak dapat belajar dengan konkret. Melalui media benda alam, anak akan diberikan contoh yang nyata dan langsung dalam kegiatan pembelajaran yang berikan.

Memanfaatkan lingkungan alam akan merangsang bakat dan potensi yang dimiliki anak. Lingkungan alam kaya akan mengembangkan potensi anak dikarenakan:

- a. Alam bersifat universal dan tidak habis-habis.
- b. Alam tidak dapat diprediksi.
- c. Alam sangat berlimpah.
- d. Alam itu indah, alam hidup dengan suara.
- e. Alam menciptakan banyak tempat.
- f. Alam dapat menyembuhkan dan mengandung kekayaan makanan yang bergizi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Dedy Andrianto, *Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013), h. 9.

<sup>16</sup> Nadia Fauziah, "Penggunaan Media Benda Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak", dalam *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI - V*, Vol. 8, No. 1, 2013, h. 25.

Melalui alam, anak akan belajar dengan bermain disekitarnya. Lingkungan alam tidak hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan tubuh anak, tetapi memberikan pengalaman bermain yang nyata bagi anak.

Adapun Langkah-langkah menggunakan media benda alam adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan media benda-benda alam.
- 2) Mengelompokan benda alam berdasarkan jenis, warna, ukuran dan bentuk.
- 3) Anak-anak membilang melalui media benda alam.
- 4) Kemudian anak dikenalkan bentuk angka 1-10 terlebih dahulu agar anak mengenal bentuk dari angka-angka yang sering anak ucapkan.
- 5) Anak diajak untuk mengurutkan angka yang sudah diacak oleh guru supaya diurutkan sesuai angka yang benar;
- 6) Selanjutnya mengurutkan dengan memasang angka yang ada tersebut dengan bendanya.
- 7) Tahapan yang terakhir yaitu menuliskan angka sebagai lambang banyaknya benda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis penelitian kasus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau dosen atau mahasiswa atau peneliti dalam kelas yang diajarkannya berdasarkan hasil refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui siklus-siklus.<sup>17</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencernaan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang terjadi di dalam kelas secara bersamaan.<sup>18</sup>

Adapun model PTK yang peneliti pilih adalah Model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis dan Taggart adalah model kedua yang dikembangkan atas dasar kelemahan dari Model Kurt Lewin. Menurut Tanujaya dan Mumu, Model Kemmis dan Taggart adalah sebuah model yang berbentuk jalinan dalam satu kesatuan yang

---

<sup>17</sup> Jalaludin, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: CV Pustaka Media Guru, 2021), cet. 1, h. 2.

<sup>18</sup> Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), cet.1, h. 3.

terdiri dari beberapa komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang.<sup>19</sup> Penelitian Tindakan Kelas sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Ada empat tahapan dalam desain penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan 2) Melaksanakan tindakan dan pengamatan 3) Refleksi dan 4) Perencanaan Ulang.

*Setting* penelitian pada kajian ilmiah ini adalah anak Kelompok A PAUD Melati Putih Dusun Tebat Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo. Subjek tindakan dalam penelitian tindakan ini Kelompok A PAUD Melati Putih dengan jumlah 12 anak terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dianggap berhasil apabila  $\geq 80\%$  kemampuan mengenal angka dari anak kelompok A PAUD Melati Putih Dusun Tebat Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo, berada dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan Media Benda Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media alam untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka yaitu sebagai berikut:

- a. Pada siklus I tindakan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, peneliti membuat perencanaan dengan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema yang dipilih. Setelah itu peneliti berkoordinasi dengan guru kelas untuk melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, peningkatan kemampuan mengenal angka pada anak baru mencapai 58%, sehingga Penelitian dilanjutkan ke Siklus II.
- b. Pada siklus II tindakan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, peneliti membuat perencanaan dengan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema yang dipilih dan

---

<sup>19</sup> Jalaludin, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 11.

memperhatikan hasil refleksi pada siklus I sebagai acuan dan perbaikan saat pelaksanaan siklus II. Setelah itu peneliti berkoordinasi dengan guru kelas untuk melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, peningkatan kemampuan mengenal angka pada anak sudah mencapai 92%. Peningkatan kemampuan mengenal angka pada Siklus II ini meningkat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian tidak diteruskan lagi.

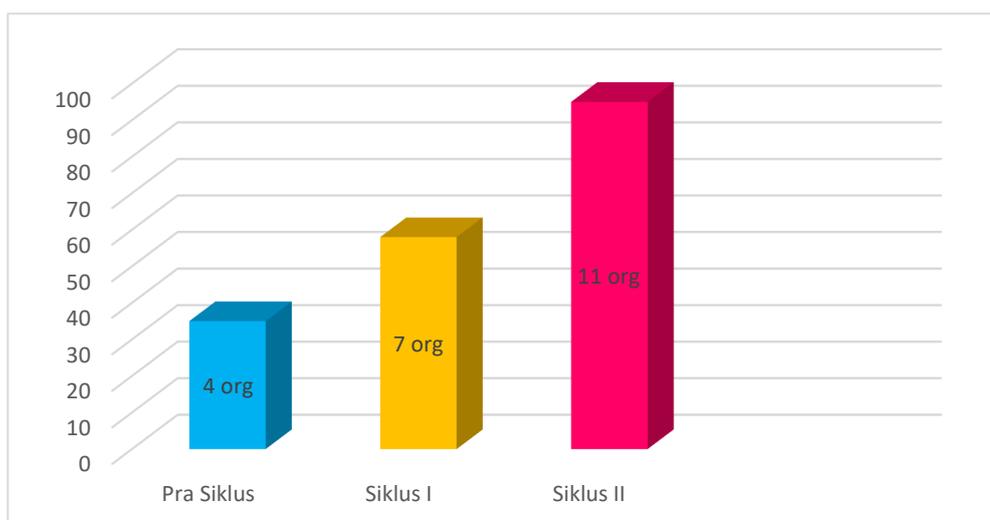
## 2. Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka melalui Media Benda Alam

Adapun peningkatan kemampuan anak dalam mengenal angka dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal angka dari pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Siklus	Persentase (%)	Keterangan
1	Pra Siklus	33,33%	Belum Berhasil
2	Siklus I	58%	Belum Berhasil
3	Siklus II	92%	Sudah Berhasil

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa peningkatan kemampuan anak dalam mengenal angka pada pra siklus baru mencapai 33,33%, pada siklus I mencapai 58% dan pada siklus II sudah mencapai 92%. Untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Kemampuan anak dalam mengenal angka dari pra siklus, siklus I dan siklus II

## **KESIMPULAN**

Dari tindakan yang dilakukan selama 2 siklus, mengalami peningkatan pada anak dalam mengenal angka. Pada pra siklus baru mencapai 33,33%, pada siklus I mencapai 58% dan pada siklus II sudah mencapai 92%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui media benda alam dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka di PAUD Melati Putih Dusun Tebat Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bekasi: CV Cipta Bagus Segara, 2013.
- Afi Parnawi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Arif S Sadiman, et.al. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Dedy Andrianto. *Memfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013.
- Jalaludin, *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru, 2021. Cet. 1.
- Muchtar A Karim, et.al. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Musfiroh Tadkirotun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2012.
- Nadia Fauziah. "Penggunaan Media Benda Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak", dalam *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI - V*, Vol. 8, No. 1, 2013.
- Pitadjeng. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011.
- Pudjiati. *Mengasah Kecerdasan di Usia 4-6 tahun*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013.
- Retno Pudjiati. *Bermain Bagi AUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013.
- Slamet Suyanto. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2015.
- Sudaryanti. *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

*Havira Pratiwi, Wiwin Narti, Linda Ayu Pertiwi*

Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.

UU Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Lembaga Negara RI Tahun 2014 No. 137).